

**Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**  
Volume 2, Nomor 1, 2024, Halaman 457-461  
Licenced by CC BY-SA 4.0  
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10575675)  
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10575675>

## Telaah Deskriptif Sejarah Lembaga dan Metode Pendidikan di Masa Dinasti Abbasiyah

Abu Hanif I. F.<sup>1</sup>, Arditya. Prayogi<sup>2\*</sup>, A. Tabi'in<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jln. Pahlawan Rowolaku Kajen Pekalongan

\*Email korespondensi: [\\*arditya.prayogi@uingusdur.ac.id](mailto:arditya.prayogi@uingusdur.ac.id)

### Abstrak

Dinasty Abbasiyyah telah meninggalkan khazanah peradaban yang memukau, salah satunya dalam konteks keilmuan. Darinya muncul berbagai ilmuwan-ilmuan besar yang menginspirasi dunia. Dalam artikel ini dipaparkan secara deskriptif sejarah pendidikan Islam di masa dinasti Abbasiyah dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber dari penelitian ini berasal dari pustaka cetak maupun elektronik yang berkaitan dengan pendidikan Islam masa dinasti Abbasiyah. Adapun pendidikan sekarang juga sedikit banyak masih mengadopsi beberapa hal dari peninggalan sistem pendidikan dinasty Abbasiyah seperti madrasah. Adanya madrasah masih tetap terjaga sampai saat ini. Pada saat ini justru madrasah mengambil banyak peran di dunia pendidikan Islam kita. Pada saat ini seolah sudah menjadi segmen tersendiri bahwa madrasah adalah tempatnya anak-anak untuk belajar. Sedangkan masjid adalah tempat untuk ibadah.

**Kata kunci:** *Abbasiyah, Pendidikan, Islam*

### Abstract

*The Abbasid dynasty has left behind a fascinating treasure of civilization, one of which is in a scientific context. From him emerged various great scientists who inspired the world. In this article, the history of Islamic education during the Abbasid dynasty is presented descriptively using a descriptive qualitative approach. The sources for this research come from printed and electronic literature related to Islamic education during the Abbasid dynasty. As for education today, it still more or less adopts several things from the legacy of the Abbasid dynasty education system, such as madrasas. The existence of madrasas is still maintained today. At this time, madrasas actually play many roles in our world of Islamic education. At this time it seems as if it has become a separate segment that madrasas are a place for children to study. Meanwhile, the mosque is a place for worship.*

**Keywords:** *Abbasid, Education, Islam*

---

### Article Info

Received date: 15 Desember 2023

Revised date: 28 December 2023

Accepted date: 10 Januari 2024

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana yang berpengaruh dan penting bagi manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat baik dari lembaga formal atau informal untuk menjadi manusia yang berkualitas. Tujuan pendidikan yang menjadikan akhlak sebagai dasar yang sangat penting dalam setiap peradaban bangsa. Proses pendidikan telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia di bumi. Proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman pada ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan terjabar dalam Sunnah Rasulullah Muhammad saw. Pendidikan tidak hanya fokus pada kehidupan dunia saja, tetapi juga kehidupan manusia di akhirat. Dengan pendidikan manusia akan dihantarkan ke derajat yang lebih tinggi dan ketundukan yang penuh pada yang Maha Kuasa.

Dalam catatan sejarah, pendidikan Islam sudah hadapi pasang surut. Dari masa Rasulullah sampai tiga rezim sesudahnya (kekhilafahan *Khulafaur Rasyidin*, dinasti Umayyiah, serta Abbasiyah) yang tiap-tiap kepemimpinannya mempunyai karakteristik atau perkembangan yang berbeda. Masa pembinaan pendidikan Islam terjadi pada masa Rasulullah, lalu disusul dengan masa perkembangannya yakni pada era *Khulafaur Rasyidin*. Puncaknya adalah ketika pada era dinasti Abbasiyah, sebuah pemerintahan yang dinisbahkan dari keluarga Nabi Muhammad yang telah mengalami masa kejayaan di segala bidang (Syahraeni, 2016).

Perkembangan pendidikan pada masa dinasti Abbasiyah sangat berkembang pesat dan signifikan yang dapat dilihat dari lahirnya tokoh-tokoh pendidikan terkemuka yang menjadi *influence on the world of education* saat ini. Seperti tokoh ilmuan di bidang kedokteran yaitu Ibnu Sina dengan kitabnya *al Qanun fiy al Thib* yang dipakai sebagai buku standar pada universitas-universitas di Eropa sampai akhir abad XV M. Bidang keilmuan lainnya pun sudah ikut berkembang. Di Bagdad, dibuka jasa penerjemahan, bagi penerjemah buku-buku bahasa asing, akan dibayar dengan emas seberat buku yang diterjemahkan. Selain itu, di Baitul Hikmah, terdapat 400 ribu judul buku. Tidak hanya itu saja, tokoh ilmuan lainnya seperti di bidang fikih yaitu imam mazhab yang empat yaitu Maliki, Hambali, Hanafi dan Syafi'i yang sampai sekarang mazhab mereka masih terpakai pada saat sekarang ini (Intan, 2018).

Artikel ini ditulis dengan merujuk pada beberapa buku, jurnal dan beberapa sumber baik cetak maupun elektronik yang menjadi sumber ilmiah yang kredibel. Artikel ini bertujuan mengupas secara deskriptif lembaga dan metode pendidikan yang pernah terjadi pada masa dinasti Abbasiyah yang kemudian dapat menjadi basis telaah maupun elaborasi dalam analisis pendidikan saat ini.

## **METODE**

Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber dari penelitian ini berasal dari media tertulis baik cetak maupun elektronik yang berkaitan dengan pendidikan Islam masa dinasti Abbasiyah. Data yang didapat melalui beberapa tahapan pengumpulan data antara lain reduksi data yang dilakukan dengan analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting sehingga dapat menarik kesimpulan atau memperoleh pokok temuan. Selanjutnya, penyajian data yang memberi gambaran jelas tentang keseluruhan data yang pada akhirnya akan dapat membentuk sebuah kesimpulan yang mudah dimengerti dan dipahami. Kemudian penarikan kesimpulan dalam bentuk pengecekan keakuratan dan validitas suatu penelitian. dengan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih dapat dipercaya (Prayogi, 2024).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Sejarah Singkat Dinasti Abbasiyah***

Dinasti Abbasiyah terbentuk setelah runtuhnya Bani Umayyah. Abu al-Abbas al-Saffah sebagai khalifah pertama dan mendapat dukungan panglima Abu Muslim al-Khurasani, dimana mereka berhasil mengalahkan sekelompok pemberontak, seperti kaum Syiah, oposisi pimpinan al-Mukhtar, dan menundukkan khalifah Bani Umayyah pada saat khalifah Marwan II pada Tahun 750 M/132 H. Pemerintahan Abu As-Safah dimulai pada tahun 750 M sampai al-Mu'tashim pada tahun 1258 M. Abbasiyah memimpin selama lima abad, dengan 37 khalifah. Di antara tiga puluh tujuh khalifah tersebut terdapat lima khalifah yang memiliki peran penting dalam membangun peradaban Islam, sehingga Islam menjadi *role model* peradaban dunia pada masa itu. Adapun nama-nama khalifah tersebut yaitu Abu Al-Abbas al-Saffah, Abu ja'far alMansur, al-Mahdi, Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun (Daulay, Dahlan, & Putri, 2021).

Pola ketatanegaraan dinasti Abbasiyah yang diterapkan adalah para pemimpin senantiasa harus berasal dari keturunan Arab asli. Selain itu, kota Bagdad selaku ibukota negara dijadikan sebagai pusat aktivitas ketatanegaraan yang mengatur segala urusan negara, ilmu pengetahuan mendapatkan skala prioritas karena memang merupakan suatu yang sangat bernilai, kebebasan berpendapat dan menyampaikan gagasan terbuka lebar, serta para menteri turunan Persia diberikan wewenang dalam menjalankan pemerintahan. Sedangkan sistem sosial kemasyarakatan terjalin pergantian yang sangat menonjol, antara lain tampilnya kelompok Mawali yang mendapatkan kedudukan serta posisi penting di pemerintahan, warga terdiri dari dua kelompok (eksklusif serta universal), di dalam pemerintahan dinasti Abbasiyah ada bangsa yang berbeda-beda, lahirnya generasi baru akibat terjalin pernikahan campuran dari bermacam bangsa, serta lahirnya kultur baru akibat dari terbentuknya pertukaran benak serta kultur yang dibawa oleh tiap-tiap bangsa (Ramayulis, 2011).

### **Perkembangan Lembaga dan Metode Pendidikan di Masa Dinasti Abbasiyah**

Jasa-jasa Abbasiyah untuk lembaga pendidikan dengan berdirinya beberapa lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti *kuttab*, *al-badiyah*, istana, perpustakaan dan *al-bimaristan*. Telah berkembang toko buku, rumah para ulama, majelis ilmu, sanggar kesusteraan, observatorium, madrasah dan lain sebagainya. Di masa pemerintahan Khalifah Al-Makmun, kegiatan penerjemahan buku-buku asing begitu ditekankan. Untuk meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan, Khalifah Al-Makmun juga memperluas *Baitul Hikmah* yang didirikan ayahnya yaitu Harun al-Rasyid sebagai perpustakaan, observatorium dan pusat penerjemahan. Pendirian *Baitul Hikmah* merupakan karya monumental Al-Makmun yang berpijak pada kebudayaan Yunani untuk dikembangkan ke dalam tradisi Islam. *Baitul Hikmah* merupakan pusat pengkajian dan penelitian berbagai macam ilmu sebagai perpustakaan yang lengkap dengan tim penerjemah. Tim bertugas menerjemahkan teks-teks asli Yunani, Persia, Suryani dan bahasa lainnya ke dalam bahasa Arab (Prayogi, Arisandi, & Kurniawan, 2023).

Para penerjemah terdiri dari kaum Nasrani, Yahudi dan Majusi diberikan upah yang tinggi oleh khalifah. Dewan penterjemahan, beberapa dari rakyat yang kaya melindungi penterjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab. Terdapat empat orang penterjemah yang terkemuka, yaitu, Hunayn bin Ishaq, Wa'qub bin Ishaq, dari suku arah Kinda, Thabit ibn Qurra dari Harran, dan Umar ibn al-Farrakhan dari Tabaristan. Pada masa inilah Baghdad sebagai pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan (Prayogi, & Anggraeni, 2022). Dalam bidang pendidikan telah dibangun sekitar 30.000 masjid di Baghdad yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran pada tingkat dasar. Perkembangan pendidikan pada masa dinasti Abbasiyah dibagi menjadi dua masa yaitu pada Abad ke-7 M-10 M (pendidikan khas Arabia) dan pada Abad ke-11 M. Dalam perkembangannya, secara alamiah sistem kegiatan pendidikan dan pengajaran diatur oleh pemerintah dan pada masa ini sudah dipengaruhi unsur non-Arab (Prayogi, 2022).

Berikut ini adalah lembaga-lembaga pendidikan Islam yang terdapat pada masa dinasti Abbasiyah antara lain pertama *Kuttab*. *Kuttab* merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sudah ada sejak masa Rasulullah. *Kuttab* adalah lembaga pendidikan tingkat dasar yang mengarahkan untuk membaca dan menulis, setelah itu bertambah kepada pengajaran Al-Qur'an serta pengetahuan agama tingkatan dasar serta beberapa pengajaran hal pokok agama islam, seperti cara berwudu, salat, puasa dan sebagainya, serta diajarkan cara menulis kisah atau biografi tokoh besar Islam dan lainnya. Kedua, Masjid. Setelah Islam mengalami kemajuan yang tiap hari semakin baik, maka masjid telah memiliki peranan yang berarti dalam pendidikan Islam. Masjid mempunyai makna yang sangat strategis dalam merajut serta meningkatkan ajaran Islam, paling utama di kala di Madinah. Masjid tidak cuma berperan bagaikan tempat beribadah serta serentetan aktivitas religius yang lain, namun masjid pula berperan bagaikan fasilitas pendidikan serta politik Islam (Misdar, 2017).

Ketiga, pendidikan rendah di Istana (*Qurhur*). Munculnya *Qurhur* di istana ditujukan bagi anak-anak pejabat, dengan berlandaskan pada pemikiran bahwa pendidikan itu wajib bertabat mempersiapkan anak didik supaya sanggup melakukan tugas-tugasnya selepas ia berusia dewasa. Atas dasar pemikiran tersebut, khalifah dan para pembesar istana berupaya mempersiapkan supaya anak-anak semenjak kecil telah diperkenalkan dengan lingkungan serta tugas-tugas yang hendak diembannya nanti. Oleh sebab itu mereka memanggil guru-guru eksklusif buat membagikan pembelajaran kepada anak-anak mereka (Zuhairini, et al., 1990). Keempat, toko-toko buku (*al-Hawarit al-Waraqin*). Pada masa dinasti Abbasiyah, toko buku telah berkembang dengan sangat pesat sekali. Hal ini senada dengan lajunya perkembangan ilmu pengetahuan yang kian hari semakin maju. Toko buku jikalau saat ini merupakan sebuah tempat transaksi untuk menjual dan membeli, namun berbeda dengan kondisi di era dinasti Abbasiyah. Pada masa itu toko buku bukan hanya menjadi sebuah tempat melakukan akad jual-beli, namun lebih dari itu toko buku menjadi sebuah lembaga pendidikan yang di dalamnya banyak dilakukan kegiatan ilmiah misalnya pembelajaran, diskusi, riset, serta pengembangan ilmu-ilmu yang ada. Tentu hal ini sangat menarik jika diimplementasikan dewasa ini, sehingga bilik-bilik ilmiah akan ramai dan ini tentu akan mendorong dan mendukung kemajuan di bidang pendidikan. Pemilik toko kitab/buku umumnya sebagai pendidik dalam himpunan tersebut (Ifendi, 2020).

Selain lembaga-lembaga pendidikan Islam yang terdapat pada masa Dinasti Abbasiyah, terdapat pula metode dan materi pendidikan pada masa kejayaan Islam tersebut. Pada masa Dinasti

Abbasiyah, metode pendidikan/pengajaran yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu pertama, metode lisan. Metode lisan, berupa dikte, ceramah, *qira'ah*, dan diskusi. Metode dikte (*imla*) adalah metode penyampaian pengetahuan yang dianggap baik dan aman karena dengan *imla* ini, murid mempunyai catatan yang akan dapat membantunya ketika ia lupa. Metode ini dianggap penting, karena pada masa klasik, buku-buku cetak seperti masa sekarang sulit dimiliki. Lebih lanjut, metode ceramah disebut juga metode *al-sama'*, sebab dalam metode ceramah, guru menjelaskan isi buku dengan hafalan, sedangkan murid mendengarkannya. Metode *qira'ah* biasanya digunakan untuk belajar membaca sedangkan diskusi merupakan metode yang khas pada masa ini

Kedua, metode menghafal. Metode ini merupakan ciri umum pendidikan pada masa dinasti Abbasiyah. Pada metode ini, murid-murid harus membaca serta mengulang-ulang pelajarannya sehingga pelajaran tersebut melekat pada benak mereka. Terdapat tuntutan agar seorang murid membaca satu pelajaran berulang kali sampai dia menghafalnya. Ketiga, metode tulisan. Metode ini dianggap metode yang paling penting pada masa ini. Metode tulisan adalah pengkopian karya-karya ulama. Dalam pengkopian buku-buku terjadi proses intelektualisasi hingga tingkat penguasaan ilmu murid semakin meningkat. Metode ini di samping berguna bagi proses penguasaan ilmu pengetahuan, juga sangat penting artinya bagi penggandaan jumlah buku teks, karena pada masa ini belum ada mesin cetak, dengan pengkopian buku-buku kebutuhan terhadap teks buku sedikit teratasi (Mukaromah, 2018).

Sedangkan untuk materinya, materi pendidikan dasar pada masa dinasti Abbasiyah terlihat ada unsur demokrasi. Di samping materi pelajaran yang bersifat wajib bagi setiap murid, terdapat pula materi yang bersifat pilihan. Hal ini tampaknya sangat berbeda dengan materi pendidikan dasar pada masa sekarang. Di saat sekarang ini materi pendidikan tingkat dasar dan menengah semuanya adalah materi wajib, tidak ada materi pilihan. Materi pilihan baru ada pada tingkat perguruan tinggi. Materi pelajaran yang bersifat wajib antara lain Al-Qur'an, salat, do'a, ilmu *nahwu* dan bahasa arab (yang dipelajari baru pokok-pokok dari ilmu *nahwu* dan bahasa arab belum secara tuntas dan detail), dan membaca serta menulis. Sedangkan materi pelajaran yang merupakan pilihan antara lain berhitung, ilmu *nahwu* dan bahasa arab (ilmu *nahwu* dipelajari secara tuntas dan detail), syair, dan riwayat/*tarikh* Arab (Mukaromah, 2018).

Secara hierarkis, pada masa Abbasiyah lembaga pendidikan formal seperti sekolah-sekolah terdiri dari beberapa tingkat, antara lain pertama tingkat sekolah rendah, yang disebut *Kuttab*. *Kuttab* merupakan tempat belajar bagi anak-anak. Di samping *Kuttab*, terdapat pula anak-anak yang belajar di rumah, di istana, di toko-toko, dan di pinggir-pinggir pasar. Adapun pelajaran yang diajarkan meliputi membaca Al-Qur'an dan menghafalnya, pokok-pokok ajaran Islam, menulis, kisah para tokoh Islam, membaca dan menghafal syair-syair atau prosa, berhitung, dan juga pokok-pokok *nahwu shorof* ala kadarnya. Kedua, tingkat sekolah menengah, yaitu di masjid dan majelis sastra dan ilmu pengetahuan sebagai sambungan pelajaran di *Kuttab*. Adapun pelajaran yang diajarkan meliputi Al-Qur'an, bahasa Arab, fikih, tafsir, hadis, *nahwu, shorof, balaghoh*, ilmu pasti, *mantiq, falak*, sejarah, ilmu alam, kedokteran, dan juga musik. Dan tingkatan tertinggi yaitu tingkat perguruan tinggi, seperti *Baitul Hikmah* di Bagdad dan *Darul Ilm'* di Mesir (Kairo), di masjid dan lain-lain. Pada tingkatan ini umumnya perguruan tinggi terdiri dari dua jurusan yaitu Jurusan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab serta kesusastraannya, dan jurusan ilmu-ilmu hikmah (filsafat) (Mahroes, 2015).

## SIMPULAN

Dalam sejarah panjang perkembangan pendidikan Islam pada masa dinasti Abbasiyah, dapat dipahami bahwa Abbasiyah menjadikan aspek pendidikan sebagai aspek penting untuk menkonsentrasikan dirinya pada ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun umum. Artinya pendidikan Islam pada masa itu dapat mewadahi berbagai aktivitas masyarakat, baik aktivitas keagamaan maupun aktivitas ilmu pengetahuan. Dapat pula dipahami bahwa pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah memiliki corak penghargaan kepada civitas ilmuan yang mau untuk mengkonsentrasikan dirinya pada ilmu pengetahuan dan sains. Selain secara penghargaan terhadap ilmuan, fasilitas yang di sediakan oleh negara juga tidak sedikit memberikan kontribusi kepada kemajuan tersebut. Secara historis, dinasti Abbasiyah berjasa dalam mendirikan berbagai lembaga pendidikan Islam seperti *kuttab, al-badiyah*, istana, perpustakaan dan *al-bimaristan*. Serta, turut pula

mendorong berkembangnya toko buku, rumah para ulama, majelis ilmu, sanggar kesusteraan, observatorium, madrasah dan lain sebagainya. Selain lembaga pendidikan, berkembang pula berbagai metode dan materi pembelajaran yang dapat diambil berbagai pelajaran didalamnya.

#### REFERENSI

- Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Putri, Y. A. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Bani Abbasiyah. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 228-244.
- Ifendi, M. (2020). *Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam* (Vol. 12). FENOMENA: Jurnal Penelitian: 139-160.
- Intan, S. (2018). Kontribusi Dinasti Abbasiyah Bidang Ilmu Pengetahuan. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 6(2), 166-177.
- Mahroes, S. (2015). Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 77-108.
- Misdar, M. (2017). *Sejarah Pendidikan dalam Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Mukaromah, N. (2018). Dinasti Abbasiyah Metode Dan Materi Pendidikan Dasar (KUTTAB). *Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Islami*, 5(1), 12-22.
- Prayogi, A. (2022). Karakteristik Wacana Keilmuan Islam: Suatu Telaah Komparatif. *KOLONI*, 1(2), 73-82.
- Prayogi, A., & Anggraeni, D. (2022). Perkembangan Tema Dalam Historiografi Islam: Suatu Telaah. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 9(1), 33-56.
- Prayogi, A., Arisandi, D., & Kurniawan, P. C. (2023). Peradaban dan Pemikiran Islam di Masa Tiga Kerajaan Besar Islam: Suatu Telaah Historis. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 1-12.
- Prayogi, A. (2024). Application of Video Games as Part of Learning Islamic History. *EDUTREND: Journal of Emerging Issues and Trends in Education*, 1(1), 20-27.
- Ramayulis. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat, Dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Syahrani, A. (2016). Dinasti-Dinasti Kecil Bani Abbasiyah. *Jurnal Rihlah*, 4(1), 91-109.
- Zuhairini, Kasiram, M., Ghofir, A., Tadjab, Fadjar, A. M., & Umar, M. (1990). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.